

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perubahan sosial budaya yang terjadi di tengah masyarakat menimbulkan pergeseran peran keluarga. Saat ini seorang ibu tidak hanya memiliki peran sebagai pendamping suami, mengasuh anak, dan mengurus rumah tangga, tetapi juga sebagai pencari nafkah. Ketika seorang ibu mencari nafkah hal ini sering menjadi persoalan terutama dalam hal pengasuhan anak yang mengakibatkan anak minim perhatian dan beberapa persoalan lainnya. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), terdapat peningkatan signifikan jumlah ibu bekerja di Indonesia, termasuk di Kabupaten Garut. Kondisi ini mendorong semakin tingginya kebutuhan terhadap lembaga penitipan anak yang dapat membantu orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka selama jam kerja. Dalam rangka membangun masa depan bangsa yang ditopang oleh generasi yang unggul, mandiri, mencintai tanah air, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, pemerintah terus berupaya meningkatkan kecerdasan dan kualitas hidup masyarakat Indonesia. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pendidikan dapat ditempuh melalui jalur formal, nonformal, dan informal (Zahro, 2015). Pendidikan pertama yang diterima oleh individu biasanya berasal dari lingkungan keluarga, yaitu melalui pola asuh orang tua di rumah. Peran orang tua dalam mendidik anak sangat penting, karena pendidikan yang mereka berikan menjadi bagian dari proses pembentukan kepribadian anak yang berlangsung terus menerus sepanjang masa hidupnya (Siregar, 2012).

Pilihan sulit yang menjadi dilema antara berkarir atau merawat anak sering kali menjadi masalah, terutama bagi wanita yang baru melahirkan atau memiliki anak kecil. Momen bermain bersama anak sudah pasti berkurang. Dengan demikian interaksi dan bimbingan antara anak dan orang tua juga ikut terkikis. Seiring dengan berkembangnya zaman, maka peran lembaga-lembaga

yang peduli dengan anak-anak sangat dibutuhkan untuk memberikan pelayanan pada anak. Maka kini muncul lembaga-lembaga yang dapat dipercaya dan ramah untuk anak-anak ketika ditinggalkan orang tuanya bekerja, dengan beberapa tenaga pekerja profesional memanfaatkan peluang ini untuk membuka dan menyediakan jasa penitipan anak atau *Daycare*.

Tempat penitipan anak atau yang dikenal sebagai *Daycare* adalah suatu tempat pengasuhan untuk anak dalam bentuk kelompok, yang dilakukan selama waktu kerja, terencana dan teratur serta melibatkan tenaga pengajar atau pengasuh yang merupakan pendidik (Soejono, 2008). Banyak orang tua yang mulai menunjukkan minatnya terhadap layanan ini. Dalam konteks ini, *daycare* berfungsi sebagai tambahan untuk perawatan yang diberikan oleh orang tua ketika keduanya tengah bekerja, bukan sebagai pengganti pengasuhan yang dilakukan orang tua.

Tempat penitipan anak atau *Daycare* telah mengalami pertumbuhan yang signifikan di negara-negara maju seperti Jepang, Amerika Serikat, Kanada, Jerman, Prancis, dan lainnya. Fasilitas ini ditujukan kepada anak-anak yang orang tuanya bekerja. Karena kesibukan terkait tanggung jawab pekerjaan tersebut, mereka tidak dapat memberikan pengawasan langsung kepada anak. Maka mereka dapat meninggalkan anak-anak mereka di *daycare* selama waktu bekerja dan menjemput anaknya setelah selesai bekerja. *Daycare* menjadi salah satu alternatif solusi yang banyak dipilih oleh orang tua. Tidak hanya sebagai tempat penitipan, *daycare* juga memiliki tanggung jawab dalam membantu proses perkembangan anak, baik secara kognitif, sosial, dan emosional.

Untuk mengantisipasi permasalahan kurangnya pengasuhan akibat orang tua bekerja, Kementerian Sosial memandang pentingnya pendirian lembaga penitipan anak sebagai respon terhadap meningkatnya jumlah orang tua yang bekerja, khususnya ibu yang memiliki peran utama dalam mendidik anak. Layanan penitipan anak atau *daycare* mulai banyak bermunculan di Indonesia, terutama di wilayah perkotaan. Meskipun sebagian orang tua merasa lebih

nyaman jika anak diasuh oleh keluarga di rumah, namun realitas menunjukkan bahwa kebutuhan akan *daycare* semakin meningkat. Hal ini tercermin dari bertambahnya jumlah fasilitas penitipan anak yang tersebar di berbagai daerah. Bahkan, beberapa sekolah dasar dan taman kanak-kanak kini turut menyediakan layanan ini. Melihat perkembangan tersebut, keberadaan *daycare* menjadi sebuah kebutuhan yang tidak dapat dielakkan.

Lembaga ini merupakan bagian dari pengasuhan dan pendidikan anak usia dini. Dalam kesehariannya mengasuh, merawat dan mendidik anak-anak selama anak ditinggal orang tuanya bekerja sebagaimana biasanya peran seorang ibu di dalam keluarga. Pengalihan peran ini tentu saja membawa berbagai konsekuensi.

Terdapat kemungkinan pengasuhan tidak dilakukan secara optimal atau tidak memenuhi harapan. Berbagai daya tarik dari *daycare* menjadi alasan bagi orang tua mempercayakan anak mereka, salah satunya adalah adanya tujuan pendidikan dimana anak-anak diberikan kesempatan bermain dan bersosialisasi dengan teman sebayanya (Yuliani, 2013). Selain itu terdapat berbagai permainan tradisional, pembelajaran Bahasa Inggris sederhana, dan pengasuh *daycare* yang profesional benar-benar memahami konsep belajar sambil bermain bagi anak-anak.

Alasan yang mendasari orang tua untuk menitipkan anaknya ke *Daycare* adalah mereka tidak ingin proses perkembangan anak terhambat. *Daycare* menawarkan sistem pendidikan yang diberikan oleh pengasuh yang berkualitas dalam bidangnya serta fasilitas yang mendukung pertumbuhan anak. Sebenarnya orang tua juga dapat memilih untuk mempercayakan perawatan anak mereka kepada Asisten Rumah Tangga (ART) atau anggota keluarga sebagaimana yang biasanya dilakukan dalam Masyarakat. Ketika orang tua memilih untuk menitipkan anak kepada ART, jelas bahwa hanya perawatan yang akan diberikan, sedangkan stimulasi pendidikan belum tentu terpenuhi karena keterbatasan yang ada pada asisten rumah tangga. Baik dari segi waktu dan lain sebagainya. Jika anak dititipkan kepada anggota keluarga

yang lain, kemungkinan anak untuk menjadi manja dan sulit diatur akan lebih besar karena keluarga cenderung memenuhi berbagai permintaan anak demi menghindari anak menangis dan tantrum.

Di sisi lain, mencari pengasuh anak yang memiliki keahlian serta pengalaman dalam merawat dan membimbing anak bukanlah perkara mudah, dan biasanya memerlukan biaya yang cukup besar. Mempekerjakan *babysitter* belum tentu dapat menjamin bahwa dalam pendidikan anak akan mendapat stimulasi yang maksimal, dikarenakan belum ada rencana yang terstruktur untuk memberikan stimulasi tersebut. Dalam keadaan yang berkembang saat ini, banyak orang tua yang mempertimbangkan untuk menitipkan anaknya di tempat penitipan anak sebagai alternatif. Hal ini disebabkan oleh kesibukan orang tua yang bekerja dan sulitnya menemukan pengasuh yang dapat diandalkan. Selain itu, terdapat pertimbangan untuk mendapat berbagai manfaat yang dapat diperoleh jika anak dititipkan di *daycare*.

Anak-anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sosial mereka melalui interaksi dengan teman sebaya di lingkungan penitipan anak, serta melalui keterlibatan dalam berbagai program pembelajaran yang dirancang untuk mendukung aspek perkembangan lainnya, seperti kemandirian, keterampilan motorik, dan kemampuan berbahasa. Pengasuh yang bekerja di *Daycare* umumnya telah dibekali dengan pelatihan khusus mengenai pendidikan anak usia dini, sehingga memiliki kualifikasi yang lebih memadai dalam memberikan pengasuhan dibandingkan dengan pengasuh pribadi seperti *babysitter*. Selain itu, jika terjadi kondisi di mana salah satu pengasuh tidak dapat bertugas, pihak *Daycare* biasanya telah menyiapkan sistem pengganti agar pengasuhan tetap berjalan optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Ahnert dan E. Lamb dalam Suhaidi (2021) menunjukkan bahwa penitipan anak memberikan peluang yang signifikan bagi anak untuk mempelajari norma dan aturan sosial, mengevaluasi tawaran interaksi dari lingkungan sekitarnya, membangun kemampuan berdialog dengan teman sebaya, beradaptasi dengan rutinitas harian, serta mengembangkan

keterampilan dalam menyelesaikan konflik secara mandiri.

Adapun penelitian yang dilakukan McCeartney seperti yang dijelaskan dalam Anggraini (2020), mengungkapkan bahwa menitipkan anak di *Daycare* tidak secara langsung merusak hubungan anak dan orang tua. Temuan dari studi tersebut menunjukkan bahwa konsekuensi negative terhadap hubungan anak dan orang tua cenderung muncul jika anak tidak mendapatkan perawatan yang memadai di *daycare* serta kesibukan orang tua bekerja. Dari kedua penelitian tersebut terlihat jelas bahwa penempatan anak di *daycare* tidak berdampak buruk pada anak maupun hubungan antara anak dan orang tua. Asalkan kualitas *daycare* yang dipilih memang memadai. Dari penjelasan ini jelas bahwa pengasuh di *daycare* memegang peranan yang sangat krusial dalam mendidik dan merawat anak-anak yang ada di sana. Kualitas *daycare* tidak hanya terukur dari fasilitas yang disediakan tetapi juga dilihat dari kemampuan dan peran pengasuh dalam membangun hubungan serta ikatan emosional yang positif dengan anak-anak yang mereka jaga, sehingga anak-anak dapat merasa nyaman dengan kehadiran pengasuh mereka.

Fenomena yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini berkaitan dengan proses pelaksanaan pola pengasuhan oleh pengasuh yang berperan sebagai substitusi orang tua dalam aspek menjaga, merawat, mendidik, serta membimbing anak, khususnya dalam konteks pembinaan rohani kepada anak-anak asuh. Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti memperoleh temuan sementara bahwa *Daycare* Inba Happy Kids yang berlokasi di Kabupaten Garut merupakan salah satu lembaga penyedia layanan penitipan anak yang hingga saat ini masih aktif beroperasi dan mampu mempertahankan eksistensinya melalui penyediaan layanan pengasuhan yang berkualitas dan layak.

Dari permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pola pengasuhan anak yang diterapkan di *Daycare* Inba Happy Kids Kabupaten Garut untuk mengetahui dinamika pengasuhan yang dilakukan pengasuh kepada anak-anak. Dengan judul **“Pola Pengasuhan Anak Pada**

Taman Penitipan Anak Inba Happy Kids di Kabupaten Garut”.

1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, antara lain:

- 1.1 Meningkatnya jumlah orang tua yang bekerja di Kabupaten Garut menyebabkan meningkatnya kebutuhan terhadap layanan penitipan anak.
- 1.2 Tantangan dalam penanganan perilaku anak. Penanganan perilaku anak yang menantang, seperti tantrum atau kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial, sering kali menjadi masalah di *Daycare*.
- 1.3 Belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji pola pengasuhan anak usia dini dalam konteks *daycare* di Kabupaten Garut. Berdasarkan penelusuran repositori, hanya terkait PAUD dan orang tua secara umum.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan adalah Bagaimana pelaksanaan pola pengasuhan anak yang diterapkan oleh pengasuh di *Daycare* Inba Happy Kids Kabupaten Garut?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan pola asuh yang dilaksanakan di *Daycare* Inba Happy Kids Kabupaten Garut.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memperluas wawasan dan menambah informasi tentang pola asuh yang diterapkan pada sebuah lembaga yaitu *Daycare*/taman penitipan anak. Dan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti lainnya yang berkaitan dengan pola asuh anak dalam sebuah lembaga yaitu taman penitipan anak.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan membuka cakrawala wawasan berkaitan dengan topik penelitian juga sebagai sarana untuk peneliti dalam meningkatkan kemampuan menulis karya ilmiah yang baik dan benar.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Pola Asuh

Pola asuh merupakan suatu bentuk pendekatan atau metode yang diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh, membesarkan, merawat, serta mendidik anak, yang secara langsung memberikan pengaruh terhadap tingkat kemandirian anak dalam proses pembelajaran. Pola asuh ini mencerminkan tanggung jawab yang diemban oleh orang tua dalam memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak, baik secara fisik maupun psikologis.

1.6.2 Anak Usia Dini

Anak usia dini didefinisikan sebagai individu yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun, dalam konteks penelitian ini anak usia dini dari usia dua hingga enam tahun, yang dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*) dalam perkembangan otak. Pada tahap ini, anak sedang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Hal ini menunjukkan bahwa anak usia dini merupakan individu yang memiliki karakteristik khas, dengan pola perkembangan yang unik dan mencakup berbagai aspek seperti perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, kreativitas, serta kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, yang semuanya berlangsung secara bertahap dan sesuai dengan fase pertumbuhan yang mereka alami.

1.6.3 *Daycare*/Taman Penitipan Anak

Daycare atau taman penitipan anak merujuk pada layanan atau fasilitas yang menyediakan perawatan dan pengawasan terhadap anak-anak yang belum cukup usia untuk masuk sekolah formal. Fasilitas ini umumnya melayani anak-anak dari usia bayi hingga usia sekolah awal. Layanan ini biasanya mencakup berbagai aktivitas yang mendukung perkembangan anak,

seperti bermain, belajar, makan, dan tidur, selama orang tua atau pengasuh utama mereka berada di luar rumah untuk bekerja atau menjalankan aktivitas lainnya. Secara umum, *Daycare* bertujuan untuk memberikan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan anak sambil membantu orang tua dalam mengatur keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga.